

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif “pendekatan penelitian adalah usaha peneliti untuk menetapkan sudut pandang atau cara mendekati persoalan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan” (Indrawan & Yaniawati, 2014). Selanjutnya Bambang dan Lina menyatakan “Pendekatan dapat diartikan sebagai metode ilmiah yang memberikan tekanan utama pada penjelasan konsep dasar yang kemudian dipergunakan sebagai sarana analisis” (Prasetyo & Jannah, 2005). Sehingga berdasarkan dua pernyataan tersebut, peneliti memahami pendekatan sebagai pisau bedah yang akan digunakan dalam menguliti/mengupas permasalahan dan menjadi pedoman dalam menjawab tujuan pada sebuah penelitian.

Berikutnya berbicara terkait kualitatif, Jhon Creswell mendefinisikan “pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam latar belakang ilmiah” (Creswell, 1994). Bertemali dengan pernyataan tersebut, Norman K. Denzin Seorang Profesor dari Sosiologi University of Illinois dan Yvonanna S. Lincoln pada buku *Handbook of Qualitative Research* mendefinisikan “Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan peristiwa dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. (Denzin & Lincoln, 2009). Selanjutnya Prof. Deddy Mulayana, M.A., Ph. D. menyatakan secara sederhana “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya”. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena tepat untuk menjabarkan kejadian di lapangan yang telah dirumuskan menjadi beberapa permasalahan pada penelitian ini, yang kemudian melalui usaha

pengumpulan dan analisis data mendalam akan didapatkan sebuah pemahaman atas peristiwa tersebut.

Marilah kita beranjak dari pendekatan penelitian mengerucut menjadi metode penelitian. (Creswell W, 2016) menyatakan “metode penelitian spesifik berkaitan dengan strategi pengumpulan, analisis dan interpretasi data”. Selanjutnya Dr. Ulber Silalahi pada bukunya menyatakan “metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu permasalahan tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut” (Silalahi, 2009). Selaras dengan pemahaman tersebut (Sugiyono, 2012) menyatakan “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Oleh karena itu, berdasarkan teori di atas peneliti memandang metode penelitian sebagai teknik penggunaan pisau bedah, sehingga apabila dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya: pendekatan adalah pisau bedah (benda) dan metode adalah cara bagaimana pisau bedah tersebut digunakan. Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory*, pemilihan metode agar memudahkan peneliti dalam melaksanakan tahapan penelitian sehingga tercapainya kedalaman untuk menjawab masing-masing rumusan masalah. “*grounded theory* adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna menemukan teori” (Indrawan & Yaniawati, 2014). Prof. Deddy Mulyana pada bukunya menjelaskan “pada metode *grounded theory* peneliti memeriksa suatu perilaku dan kemudian mengembangkan hipotesis (pandangan teoritis) mengenai hal itu” (Mulyana, 2018). Metode tersebut dirasa tepat untuk menjawab ketiga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mengkaji keterhubungan fungsi ritual *Joged Amerta* terhadap kondisi kesehatan mental praktisinya, dengan turut memperhatikan praktik dan ideologi yang terkandung pada tari ini. Hal ini tidak lain karena peneliti menemukan, peserta yang telah melaksanakan pelatihan *Joged Amerta* mengakui berbagai dampak yang dirasakan pada setiap aspek kehidupan mereka, namun hingga kini belum ditemukan teori sah yang menyatakan mengapa *Joged Amerta* memiliki potensi kesehatan tersebut, serta keterhubungannya dengan teori fungsi tari maupun teori *Dance Movement Therapy* yang telah berkembang pesat di barat.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 subjek penelitian

Subjek dalam penelitian berperan sebagai informan yang memberikan berbagai informasi atau data selama proses penelitian berlangsung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kategori, seperti yang dikemukakan oleh Hendrarso (dalam Suyanto & Sutinah, 2005, hlm. 171-172) yaitu:

1. Informan kunci (*Key Informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah terkait kegiatan *Joged Amerta* di padepokan lemah putih solo. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian, oleh karena itu tipe yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Ciri-ciri *purposive sampling* dikemukakan oleh Lincoln dan Guba 1985 (dalam Satori & Aan Komariah, 2011, hlm. 53) sebagai berikut:

1. *Emergent sampling design*; bersifat sementara; sebagai pedoman awal terjun ke lapangan, setelah di lapangan dapat berubah sesuai dengan keadaan.
2. *Serial selection of sample units*; menggelinding seperti bola salju (snow ball); sesuai dengan petunjuk yang didapatkan dari informan-informan yang telah diwawancarai.
3. *Continuous adjustment or 'focusing; of the sample*; siapa yang akan dikejar sebagai informan baru disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. *Selection to the point of redundancy*; pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi mengarah ke titik jenuh/sama.

Untuk informan dikategorikan berdasarkan kode, terdapat 3 kategori informan pada penelitian ini, di antaranya: informan kunci (IK), informan utama (IU) dan

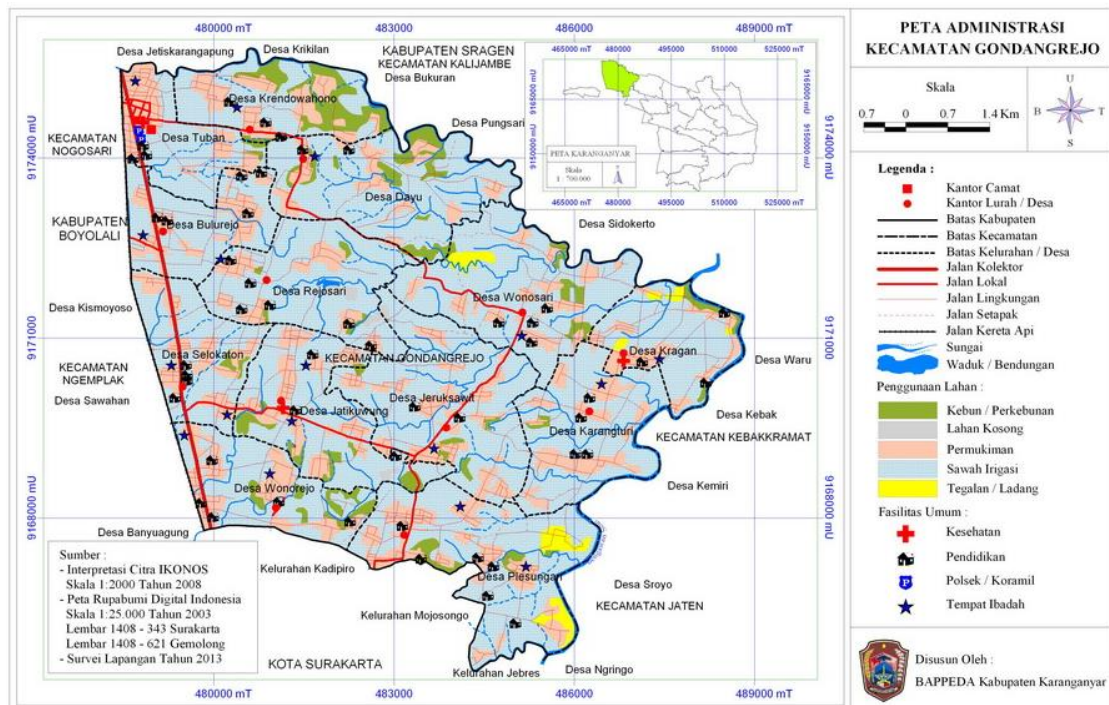
informan tambahan (IT). Prosedur pemilihan informan yang akan diwawancarai berdasarkan teknik purposive sampling.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fenomena yang diamati dalam penelitian. (Habsy, 2017, hlm. 91) menyatakan objek penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi human instrumen. Posisi peneliti disini hanya sebagai pengungkap, dan data yang akan berbicara sehingga menjadi temuan. Objek yang diteliti adalah fenomena *Joged Amerta* di Padepokan Lemah Putih.

3.3 Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan lokasi penelitian sesuai dengan tempat pelatihan *Joged Amerta* dilaksanakan yaitu di Padepokan Lemah Putih, beralamat di Jalan Plesungan Raya Gondangrejo, Plesungan, Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.



Sumber: <https://www.karanganyarkab.go.id/kecamatan-gondangrejo/> diakses 29 oktober 2023.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, demikian juga dalam penelitian ini. Lincoln dan Guba (1985) (dalam Satori & Komariah, 2011, hlm. 62) mengungkapkan bahwa manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, di mana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indra yang dimilikinya untuk memahami sesuatu. Namun demikian, selain peneliti sebagai instrumen utama, pada penelitian ini turut menggunakan tiga instrumen penelitian lainnya guna membantu peneliti dalam menyediakan fakta hingga menjadi sebuah data utuh. Tiga instrumen tersebut antara lain: pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi. Instrumen wawancara digunakan dengan mengacu pada pedoman yang berisikan butir-butir pertanyaan mendalam. Observasi adalah ketika peneliti melakukan pengamatan secara langsung berpedoman pada berbagai gejala atau keadaan yang mungkin timbul selama kegiatan berlangsung. Terakhir adalah dokumentasi berbagai data tertulis yang tersimpan di dalam file berkenaan dengan informasi penelitian. Dengan memiliki berbagai wujud seperti buku, majalah, notulen rapat, dokumen peraturan dll. Untuk memperoleh instrumen yang tepat maka peneliti harus menyusun instrumen dengan baik. Peneliti harus mengikuti langkah-langkah menyusun instrumen penelitian. ada enam langkah-langkah untuk menyusun instrumen penelitian, yaitu :

1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti.
2. Menjabarkan variabel menjadi dimensi-dimensi
3. Mencari indikator dari setiap dimensi.
4. Mendeskripsikan kisi-kisi instrumen
5. Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrumen
6. Petunjuk pengisian instrumen

Berikut adalah beberapa instrumen penelitian yang digunakan.

3.4.1 Pedoman Observasi

Instrumen Pedoman Observasi berupa sebuah dokumen yang berisi aturan atau petunjuk yang dapat digunakan peneliti untuk mengamati objek dan mencatat perilaku seseorang atau kelompok. Berikut instrumen pedoman observasi yang disiapkan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi Lapangan

No	Daftar Pengamatan Observasi
1.	Mengobservasi lokasi penelitian
2.	Mengamati beberapa referensi atau naskah yang menjadi rujukan utama terkait <i>Joged Amerta</i>
3.	Melihat kondisi <i>healer</i> (terapis)
4.	Melihat kondisi praktisi mengikuti <i>Joged Amerta</i> di padepokan
5.	Mengamati praktik gerak yang diikuti oleh praktisi
6.	Mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan di Padepokan Lemah Putih
7.	Mengamati berbagai elemen pendukung pada amerta movement seperti keris, kristal dll
8.	Mengamati alat musik yang digunakan dalam praktik <i>Joged Amerta</i>

3.4.2 Pedoman Wawancara

Instrumen Pedoman Wawancara berisi seperangkat pertanyaan yang dirancang untuk membantu peneliti mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan bahwa proses wawancara dengan narasumber atau partisipan terarah dan terukur. Pedoman wawancara ini dibuat untuk narasumber menemukan data mengenai ide atau gagasan dalam karya tari, judul karya tari serta desain rias dan busana karya tari yang akan direkonstruksi. Berikut adalah daftar pertanyaan yang menjadi pedoman peneliti dalam proses wawancara.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

Variabel	Daftar Pertanyaan
Indikator Ide, sejarah, dan perkembangan <i>Joged Amerta</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah terbentuknya <i>Joged Amerta</i>? 2. Apa yang dipelajari melalui praktik <i>Joged Amerta</i>?
Indikator Praktik (gerak, musik, busana) <i>Joged Amerta</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses <i>Joged Amerta</i> dilakukan di padepokan lemah putih? 2. Apa sumber atau stimulus <i>Joged Amerta</i> ? 3. Apa Indikator keberhasilan <i>Joged Amerta</i>? 4. Mengapa <i>Joged Amerta</i> tidak memiliki struktur atau pakem tertentu?

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana musik yang digunakan dalam <i>Joged Amerta</i>? 6. Apakah dapat menggunakan alat musik lain dalam mengiringin <i>Joged Amerta</i>? 7. Apakah ada busana/ kostum khusus dalam menarikan <i>Joged Amerta</i> ?
Indikator Praktisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa anda tertarik untuk datang ke padepokan lemah putih dan mempelajari <i>Joged Amerta</i>? 2. Apakah sebelumnya anda memiliki masalah yang terkait dengan kesehatan mental, atau masalah ringan yang dapat mempengaruhi anda ? 3. Apakah ada pengaruh yang anda rasakan terhadap kesehatan mental anda setelah mempelajari <i>Joged Amerta</i>? 4. Apa konsep yang anda pahami setelah belajar <i>Joged Amerta</i>? 5. Ranah apa saja yang anda rasa terpengaruh saat belajar atau melakukan <i>Joged Amerta</i> ?
Indikator Insturktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara <i>healer</i> (terapis) mendeteksi permasalahan yang dirasakan oleh praktisi?
Indikator manfaat Amerta <i>Movement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ranah apa saja yang dapat dijangkau oleh <i>Joged Amerta</i>? 2. Mengapa <i>Joged Amerta</i> dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental?

3.4.3 Pedoman Dokumentasi

Instrumen Pedoman Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif sebuah pedoman yang berisi aturan atau petunjuk yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis perilaku seseorang atau kelompok, hingga kejadian. Berikut instrumen pedoman dokumentasi yang disiapkan oleh peneliti.

Tabel 3.3 Pedoman Observasi

No	Daftar Pengamatan Observasi
1.	Menganalisis dokumentasi lokasi penelitian
2.	Menganalisis referensi atau naskah yang menjadi rujukan utama terkait <i>Joged Amerta</i>
3.	Menganalisis perjalanan hidup pencipta <i>Joged Amerta</i> hingga diturunkan kepada <i>healer</i> (terapis) saat ini
4.	Menganalisis kondisi praktisi yang pernah mengikuti <i>Joged Amerta</i> di Padepokan Lemah Putih
5.	Mengamati dan menganalisis praktik gerak yang diikuti oleh praktisi bersumber dari berbagai dokumentasi.
6.	Mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan di Padepokan Lemah Putih bersumber dari berbagai media.
8.	Menganalisis alat musik yang digunakan dalam praktik <i>Joged Amerta</i> bersumber dari berbagai dokumentasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipahami peneliti sebagai kegiatan pengumpulan data baik berupa kata atau gambar, tentunya penggunaan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan data yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, antara lain: (a) observasi, (b) wawancara mendalam, (c) studi dokumentasi. Perlu digaris bawahi setiap kegiatan pengumpulan data memiliki keterlibatan peneliti secara utuh, karena kembali kepada "...paham atau aliran interpretive menekankan kepada persepsi peneliti dan partisipan dalam menyikapi suatu keadaan" (Sarosa, 2012).

Pada penelitian ini, data didapat dari temuan pra-lapangan dan juga lapangan. "Pra-lapangan" atau "*pre-field*." Ini merujuk pada persiapan sebelum benar-benar terjun ke lapangan (*field*). Pada tahap ini, peneliti melakukan review literatur dan mencari informasi yang terkait dengan topik peneliti, mencari informasi subjek yang akan diwawancarai, serta membuat draft pertanyaan untuk mempedomani peneliti. Di samping itu peneliti juga mempertimbangkan akses yang diperlukan untuk melakukan penelitian di lapangan. Ada pun proses "Pra-lapangan" merupakan fase peneliti untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum terjun ke dalam pengumpulan data di lapangan (*field*) yang sebenarnya. Untuk mengetahui kondisi di lapangan seperti apa, peneliti memanfaatkan alat bantu komunikasi untuk mendapat informasi awal. Data lapangan atau *field* adalah

data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung dari lingkungan atau lokasi di mana fenomena terjadi.

3.5.1 Observasi

Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium dan menyentuh (Indrawan & Yaniawati, 2014). Lebih jauh lagi dapat dipahami pada proses pengumpulan data observasi terbagi menjadi beberapa bagian, pada penelitian ini terfokuskan pada observasi partisipasi (*participant observation*). (Noor, 2011) “observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observer benar-benar terlibat”

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini sebanyak empat kali observasi. Observasi pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 22 Juni 2012 pukul 15.00 hingga 17.30 WIB pada observasi pertama ini peneliti mengamati keadaan lingkungan sekitar Padepokan Lemah Putih tempat pelaksanaan kegiatan *Joged Amerta*. Pada hari yang sama observasi dilanjutkan bertempat di Museum Radya Pustaka, kegiatan observasi ditujukan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan sejarah daerah Solo melalui beragam peninggalan seperti topeng, keris, wayang, dan batu prasasti, kegiatan observasi kunjungan museum dilaksanakan pada pukul 19.00-21.00 WIB.

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Juni 2023. Observasi hari kedua dilakukan sembari peneliti terjun langsung dalam praktik *Joged Amerta*. Durasi observasi berlangsung selama 5 jam sejak pukul 10.00 hingga 15.00 WIB. Selama kegiatan peneliti mengamati struktural proses *Joged Amerta* yang dibangun melalui beberapa elemen. Observasi dilanjutkan pada pukul 20.00 hingga 21.00 berlokasi di Museum Keris, peneliti mengamati kegiatan pembuatan keris. Hal ini didasari, bahwa keris memiliki nilai budaya, dan kebudayaan merupakan bagian integral pada *Joged Amerta*.

Observasi ketiga, terjadwal pada hari Sabtu, 24 Juni 2023, pada pukul 20.00 hingga pukul 22.00 WIB bertempat di Jl. Kerten yang merupakan kediaman salah satu kolega dari Galih Naga Seno. Peneliti mengamati proses ruat yang diberikan

kepada empat praktisi. Proses ruat dilaksanakan dengan tujuan pembersihan diri dari segala karma buruk yang menjadi bagian dari sejarah tubuh praktisi.

Observasi keempat, dilaksanakan pada hari Minggu, 25 Juni 2023 pada pukul 10.00-13.00 WIB, berlokasi di Padepokan Lemah Putih. Peneliti melakukan observasi partisipatori pada tahap lanjutan praktik *Joged Amerta*. Pada tahap ini praktik *Joged Amerta* telah memasuki tahap kedua, berupa eksplorasi benda-benda disekeliling dengan beragam tema yang mendukung.

3.5.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam data yang diperoleh dari observasi (Indrawan & Yaniawati, 2014). Dalam kerangka penelitian ini, enam sesi wawancara telah diimplementasikan, ditujukan kepada empat narasumber dengan latar belakang yang berbeda dengan tetap mempertahankan keterkaitan yang relevan dalam ruang lingkup penelitian.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 22 Juni 2023 pukul 15.00 hingga 17.30 WIB pada wawancara pertama ini peneliti menanyakan mengenai berbagai hal terkait konsep, sejarah, dan perkembangan *Joged Amerta*, wawancara pertama dilaksanakan di Padepokan Lemah Putih, narasumber pada wawancara pertama adalah Galih Naga Seno.

Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Juni 2023, dengan tetap menggunakan informan yang sama dari wawancara sebelumnya. Wawancara berlangsung selama 1 jam, secara simultan dengan kegiatan observasi partisipatori, dimulai pada pukul 13.00 hingga 14.00 WIB. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi mendalam terkait dengan berbagai elemen pendukung yang terkandung dalam *Joged Amerta*.

Wawancara ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Juni 2023. Informan pada wawancara kedua ini adalah Galih Naga Seno dengan durasi observasi berlangsung selama 1 jam disela waktu observasi partisipatori, dimulai pada pukul 13.00 WIB hingga 14.00 WIB. Wawancara dilaksanakan sebagai maksud mendapatkan informasi tambahan yang sekiranya diperlukan mengenai *Joged Amerta*.

Wawancara keempat ditujukan kepada Dr. dr. Tauhid Nur Azhar, M.Kes sebagai informan tambahan (satu) guna memperkuat argumen, bahwa *Joged*

Amerta berpengaruh pada kesehatan mental. Dr. dr. Tauhid Nur Azhar, M.Kes seorang profesional kesehatan yang memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang medis dan kesehatan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2023 berlokasi di Heritage Setiabudi Bandung. Satu sesi wawancara ini berlangsung selama tiga jam, dimulai pada pukul 12.00 WIB hingga 15.00 WIB

Wawancara kelima dilakukan pada tanggal 2 November 2023 berlokasi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, wawancara ditujukan kepada bapak Dr. Sarjiwo, M.Pd. Sarjiwo merupakan dosen pada Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, beliau mengampu matakuliah olah tubuh dan kinestetik pada kelas tersebut bapak Sarjiwo menerapkan beberapa kegiatan pembelajaran yang hampir sama dengan proses *Joged Amerta*. Kegiatan wawancara memiliki tujuan guna mengumpulkan informasi terkait praktik pengajaran Sarjiwo, dan manfaat yang dirasakan mahasiswanya setelah kelas berakhir. Wawancara dilaksanakan dalam durasi satu jam sejak pukul 13.00 WIB hingga 14.00 WIB.

Peneliti juga melaksanakan kegiatan wawancara melalui pesan *whatsapp* yang informatif dengan Ranxin, seorang praktisi yang mendalami *Joged Amerta* dan berasal dari China. Proses wawancara dilakukan melalui pesan *whatsapp*, kegiatan wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan perspektif Ranxin terkait praktik *Joged Amerta*, Pendekatan ini membuka peluang untuk menjelajahi pengaruh dan adaptasi *Joged Amerta* di luar konteks budaya aslinya. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 November 2023.

3.5.3 Pendokumentasian

Setiap kegiatan dan momen penting yang relevan dalam penelitian ini didokumentasikan dalam bentuk audio, video, foto maupun jenis audio-video. Hal ini dilakukan guna mendapatkan makna atau informasi, serta dipelajari dan dianalisis sebagai sumber data utama. Pendokumentasian terkadang dapat berupa catatan-catatan kecil peneliti saat berada di lapangan, baik ketika sedang melakukan wawancara maupun saat mengobservasi.

3.5.4 Kajian Pustaka

Formulasi teoretis terkadang disebut dengan landasan teoretis atau kajian pustaka (*literature review*). Kajian pustaka mengimplisitkan kegiatan peneliti

dalam membaca literatur yang terkait (Alwasilah, 2009, hlm. 112). Lebih jauh lagi dapat dipahami sebagai upaya peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti secara komprehensif untuk lahirnya sebuah teori atau pendekatan baru (Indrawan & Yaniawati, 2014). Pada tahap ini peneliti menganalisis Buku *Embodied Lives (Reflection on the influence of Suprpto Suryodarmo and Amerta Movement)*, bunga rampai yang mencakup 30 pengalaman praktisi Amerta dari berbagai belahan dunia. Buku ini menggambarkan kisah dan refleksi para praktisi yang terlibat dalam praktik pengajaran Suprpto Suryodarmo mengenai *Joged Amerta*.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan makna berbagai informasi dan data perolehan lapangan, perlu dilakukan analisis serta interpretasi terhadap data-data tersebut. Maka perlu adanya upaya dalam menganalisis data menggunakan paradigma berpikir kualitatif (berpikir secara induktif). Berpikir secara induktif memiliki maksud membandingkan dan mengondisikan antara data hasil perolehan lapangan, terhadap teori yang ditempatkan dalam penelitian.

Berdasarkan cara menganalisis data dalam *grounded theory*, peneliti menyajikan dan menganalisis data dengan cara yang ditekankan oleh Strauss “*canon of good science*” di mana analisis data dan koding berdasarkan kode-kode yang muncul dari data yang sifatnya turun-temurun mengikuti alur induktif hingga menjadi kategori inti (Bodo, 2021, hlm 101). Hal ini diungkap sebagai “mekanisme” dalam menyajikan data dalam (C. A. Alwasilah, 2009, hlm 245-248), bahwa data disajikan dari pokok gagasan kemudian diberikan kode dengan #IR (*interview respondent*). (Warul, dkk, 2015, hlm. 161) menjelaskan “*coding*” berfungsi untuk merinci, menyusun konsep (*conceptualized*) dan membahas kembali semuanya itu dengan cara baru, ini merupakan cara yang terkendali di mana teori dibangun dari data. Dalam (C. A. Alwasilah, 2009, hlm. 160) menjelaskan bahwa koding dalam kualitatif dimaksudkan untuk:

1. Memunculkan butir-butir temuan dari lapangan, sehingga dari butir-butir koding menjadi kategorisasi.

2. Pemberian kode pada temuan bermaksud untuk mengiris-iris temuan dan mengelompokkan temuan dalam kategori-kategori, sehingga temuan dapat dibandingkan dalam satu kategorisasi atau silang kategorisasi.
3. Perbandingan temuan-temuan dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep teoretis.

Dalam *grounded theory* merujuk penjelasan (Warul, dkk, 2015, hlm. 162-163) analisis data terdiri atas 3 (tiga) tipe utama *coding*, yaitu: a) pengodean terbuka (*open coding*), b) pengodean aksial (*axial coding*), c) pengodean selektif (*selective coding*).

- a. Pengodean terbuka (*open coding*)

Open coding adalah pengkodean yang dimulai dari suatu pemahaman belum jelas berupa list sejumlah kategori yang relevan (*open codes*). Data dikodekan dengan mengklasifikasikan ke dalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi kemudian dicari pola di antara kategori berdasarkan hubungan sebab akibat, (tahap merefleksikan dan memikirkan teori yang akan dikembangkan).

- b. Pengodean aksial (*axial coding*)

Koding aksial adalah pelacakan hubungan di antara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, di antara kategori atau sub kategori, dan di antara kategori dan propertinya. (kategori data dan hubungan antar data sudah teridentifikasi).

- c. Pengodean selektif (*selective coding*)

Selective Coding adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori, sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti. (kategori-kategori inti). *Grounded theory* yang bersifat terstruktur dalam proses pengumpulan data dan analisisnya, memiliki prinsip-prinsip yang meliputi: Perumusan masalah, deteksi fenomena, penurunan teori, pengembangan teori, penilaian teori, dan *grounded theory* yang direkonstruksikan (Bodo, 2021, hlm. 115). Hal ini disebut dengan pajangan atau display data, di mana perannya sebagai strategi analitis dalam mengolah dan menginterpretasi data kualitatif, yang terdiri dari bentuk tabel, peta konsep, flowchart dan berbagai bentuk

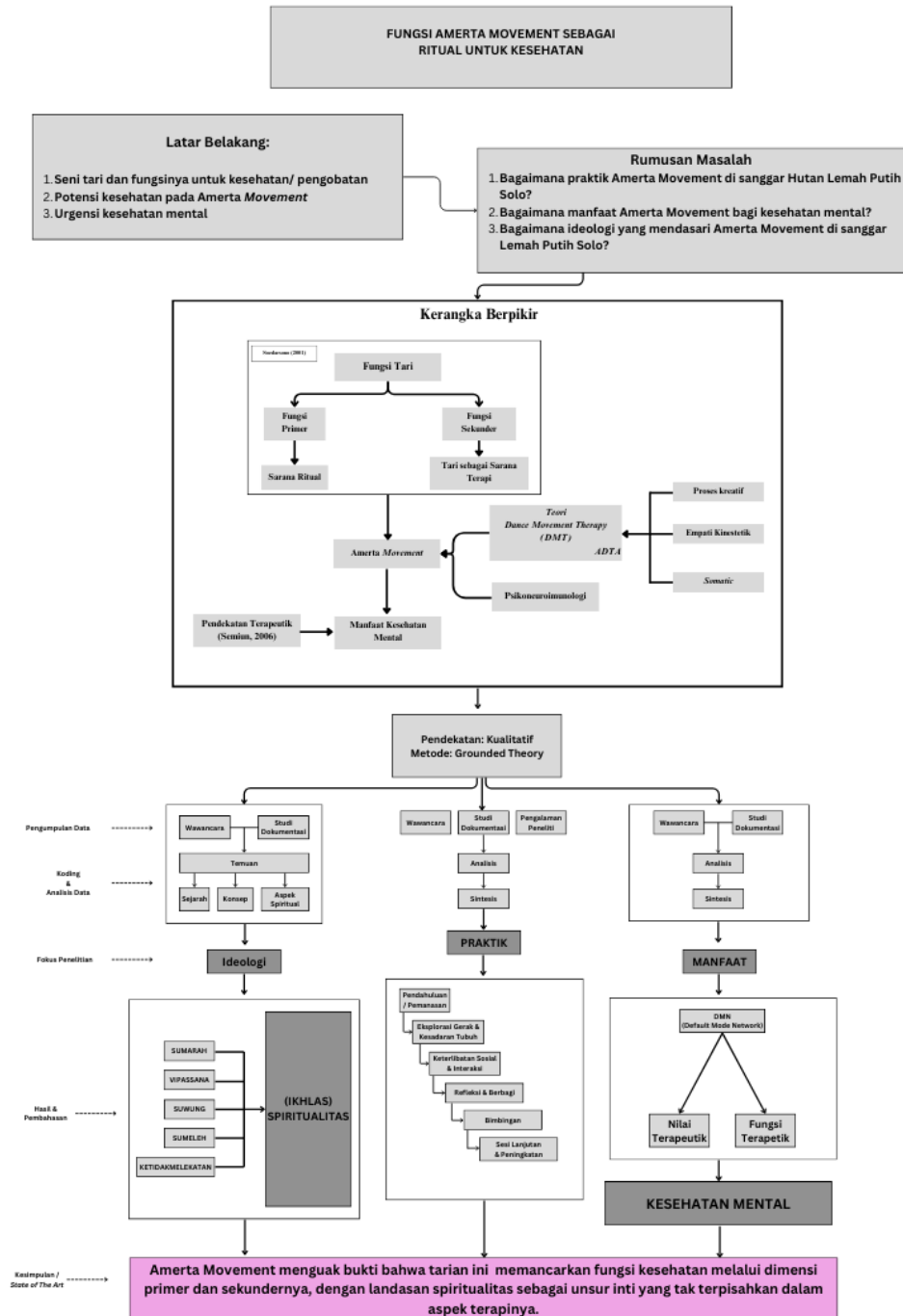
representasi visual lainnya. Melalui display, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan untuk memahami alur berpikir (C. A. Alwasilah, 2009, hlm. 164- 165). Terdapat tiga fungsi display data:

1. Mereduksi data dari yang kompleks menjadi sederhana
2. Menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data
3. Menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh

Maka transparansi dalam penelitian kualitatif hendaklah diutamakan, oleh karena itu display data, analisis data dan turunan kategorisasi hingga menjadi grounded theory hendaklah dimuat dalam temuan. Ada penelitian ini ada pun untuk mencapai tujuan penelitian, berdasarkan dari proses pengkodean atas data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari subjek penelitian dan data sekunder didapatkan dari dokumen pendukung, Data-data tersebut dihimpun menjadi temuan penelitian, yang selanjutnya mengalami proses pengkodean dan pengkategorisasian untuk mendapatkan hasil penelitian, yang dapat dipahami sebagai berikut.

3.7 Prosedur Penelitian

Langkah langkah terkait prosedur penelitian ini dituangkan dalam bagan berikut:



Bagan 3.1 Prosedur Penelitian (Pratiwi, 2023)